UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SDN 17 LAMBEH KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna Mencapai Gelar (SI) Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agam Islam



Oleh:

NINA YESI FITRI
2114.232

Pembimbing I

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M. Ag
NIP . 19730510 200012 1002

Pembimbing II

Dr. Supriadi, S. Ag, M. Pd
NIP. 19721005 200312 1 003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2019

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAK..... iii

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Batasan Masalah..... 8

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 8

E. Penjelasan Judul..... 8

F. Sistematika Penulisan. 9

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru Dan Guru PAI 11
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 14
3. Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Islam 15
4. Upaya Guru Pendidikan Agam Islam (PAI) 16

B. Pembinaan Akhlak Siswa.

1. Pengertian Pembinaan Akhlak 21
2. Ruang Lingkup Akhlak 23
3. Macam-macam Akhlak 34
4. Pembentukan Pendidikan Akhlak Bagi Siswa 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 44

B. Lokasi Penelitian. 44
C. Informan. 44
D. Teknik Pengumpulan Data. 45
E. Teknik Analisis Data. 46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian .....
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan .....
B. Saran .....
DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan untuk tumbuh. Menurut Mudyaharjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.[1] Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selain situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selain itu peran pendidikan agama juga snagat penting karena agama mengajarkan norma0norma dalam kehidupan.

Pendidikan agama Islam merupakan program pengajaran pada lembaga pendidikan serta usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Sehingga siswa dapat menjadi manusia yang bertakwa serta memiliki budi pekerti luhur, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Seperti yang dikatakan oleh Djamarah pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam.[2]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam dan mengajarkan kepada anak didik serta memiliki tingkah laku atau perbuatannya sesuai dengan

---

[1] Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010) hal, 3

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), hal 29

profesi yang dijalani sebagai guru Pendidikan Agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun hidup bermasyarakat. Menurut M. Arifin guru PAI adalah seseorang yang bertanggung jawab atas sebenar-benarnya akan kebenaran cita-cita agama sehingga dirinya dimata anak didik betul-betul merupakan personafikasi dari agama yang diajarkannya.[3]

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru PAI merupakan model atau teladan bagi para peserta didik. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru PAI tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru PAI akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru PAI. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru

[3] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), cet. Ke 3, hal 121

PAI, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru memanglah sangat berat. Karena seorang guru mempunyai amanah untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan yang baik. Orang tua memang mendapatkan amanah langsung dari tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Namun karena kemampuan, pengetahuan dan waktu yang dimilki orang tua terbatas, maka para orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-guru di sekolah.

Hal ini yang akan membuat tanggung jawab seorang guru menjadi semakin besar. Terlebih adalah guru agama Islam. Yang memiliki tanggung jawab terhadap sisi keagamaan seorang anak. Termasuk pendidikan kecerdasan yang meliputi keagamaan. Pendidikan keindahan atau estetika, pendidikan kesusilaan atau moral, dan pendidikan sosial dalam masyarakat. Seorang guru terlebih guru agama tentunya akan dipandang lebih dalam masyarakat. Oleh sebab itu tingkah laku dan tindakan seorang guru akan menjadi faktor penting terhadap pandangan masyarakat tentang seorang guru agama. Maka selain harus pandai dalam hal akademik seorang guru agama juga harus memiliki akhlak yang baik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21, yaitu:



♦❷☒♦❶◆❒ ♦❷⌘☞♦❶◆❒ ♦❷⌘☞♦❶◆❒

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".(Q.S. Al-Ahzab:21)[4]

Adapun upaya terpenting berhasil atau tidaknya seorang guru PAI dalam menjalankan tugas sebagai pendidik adalah kepribadian guru PAI tersebut.[5] Seperti lemah lembut, sabar dalam menghadapi perilaku siswa, tekun, pantang menyerah, dan tegas. Guru PAI yang memiliki kepribadian atau akhlak yang baik akan menjadi panutan dan teladan untuk membina akhlak siswa.

Pembelajaran PAI tidak akan tercapai jika peranan atau tugas guru PAI dalam proses pendidikan tidak memenuhi kriteria seorang guru yang berkpribadian yang baik. Peranan guru PAI diisyaratkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 104:

♦♌❑♖♖⇳⑨♦③ ◅◘□✍➧🕮 ⇗☠↗▤✡♌♓✍ ♊↗▤♦☞↘➿◆❒
♦♌❒♖❷♖✍▫🕯♦③◆❒ ♌❸⇗❷♦③↘💻✂ ❼■🖫♌◑
♦♌⇗❑🏔♍↙☪♦③◆❒ ↰✍❒♖❷↙➔◘☼▫✈✍✍♌✍
🏔🖮♐❓✵🕓♦➿🕯❒➧🕮◆❒ 🗐 🇬🇧❷♦▤✡←☺↘➿✍✂ ↰♊♦♖
↰↷↶♐⇗ ✍♍❑←♦♌🖬↘▦←☺↘➿✍✂ ♖☠➔♎

Artinya :”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.[6]

Ayat di atas Allah memerintahkan kepada umat manusia agar ada sebagian orang yang kemampuannya melaksanakan misi keagamaan yakni

[4] Q. S Al- Ahzab Ayat 21
[5] Zakiah Darajat, Kepribadian Guru, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), hal 16
[6] Q. S Ali- Imran Ayat 104

menyeru dan menyuruh kepada kabajikan/ ma'ruf serta mencegah dari perbuatan yang mungkar. Orang yang secara khusus bertugas dalam bidang Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah adalah guru PAI.

Salah satu tugas guru PAI di lingkungan sekolah adalah mendidik anak agar berbudi pekerti atau berakhlak mulia. Dalam hubungannya dengan akhlak siswa, pemberian perhatian kepada siswa sebagai salah satu upaya guru PAI di sekolah yang harus dijalankan terus menerus. Perhatian penuh dari seorang guru PAI dalam membina akhlak siswa sangat diperlukan agar memperoleh hasil yang lebih baik, menjadikan siswa berkepribadian mulia sesuai dengan yang diharapkan.

Akhlak merupakan sifat yang paling dasar yang harus dibentuk. Karena akhlaklah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter atau sifat manusia. Dan akhlak juga haruslah ditanamkan sejak dini pada diri seseorang. Agar nantinya tertanam dengan sempurna pada jiwa orang tersebut.

Hal ini tentu saja berbeda dengan etika, moral, dan susila. Meskipun keseluruhan memiliki makna yang hampir sama. Perbedaan yang mendasar antara akhlak dengan etika, moral, dan susila adalah : *Pertama*, objek pembahasannya. Etika, moral dan susila cenderung membahas mengenai perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, sumbernya. Etika, moral dan susila bersumber dari akal pikiran atau filsafat. *Ketiga*, fungsinya. Etika, moral dan susila berfungsi sebagai penilaiterhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia.[7]

[7] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hal 87-94

Seiring perubahan zaman yang semakin maju, berubah pula tatanan kehidupan masyarakat. Dari hal ini yang paling kecil, misalnya tegur sapa, dahulu setiap kali bertemu dengan orang yang muda menyapa yang lebih tua, akan tetapi sekarang adat seperti itu telah menurun. Perkembangan teknologi dan informasi sering kali berdampak pada tingkah laku siswa. Guru dan orang tua hendaknya bekerja sama dalam mengawasi anak didiknya dalam bergaul dan mengikuti perkembangan teknologi. Fenomena kemerosotan akhlak anak pada usia dini seperti perkelahian, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargao orang yang lebih tua, dan sebagainya apabila dibiarkan dan tidak diarahkan dengan tepat dapat mengikat menjadi tindak kejahatan. Hal ini menjadi peluang bagu Pendidikan Agama Islam untuk melakukan perannya dengan menekan sekecil mungkin hal-hal negatif.

Pendidikan akhlak sangatlah luas sehingga tidak mungkin pendidikan akhlak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja. Oleh karena itu, timbul gagasan tanggung tentang pentingnya kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam pendidikan akhlak, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum.[8] Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengkaitkan masalah bidang studinya dengan akhlak. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah akhlak,

[8] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 25

walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti toleransi, displin, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakwanan, hormat menghormati, sopan santun, jujur dan sebagainya akan mempengaruhi penentuan sikap dan pertimbangan akhlak seseorang. Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan akhlak.

Pembinaan akhlak siswa sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menegaskan bahwa:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[9]

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang tersebut merupakan tujuan ideal yang memerlukan langkah tepat dalam mewujudkannya, sehingga warga negara Indonesia benar-benar memiliki kemampuan baik pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial sehingga tercipta kesejahteraan hidup lahir dan batin. Membentuk manusia yang mulia tidak akan terealisasi kecuali melalui pendidikan agama Islam.

Berdasarkan observasi awal penulis dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru merupakan siswa yang mempunyai masalah yang komplit, baik dari segi ekonomi, latar belakang keluarga dan pengetahuan tentang agama yang sangat minim, karena banyak diantara siswa kurang

---

[9] Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO 20 Tahun 2003,* (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hal. 11

mendapatkan perhatian dari orang tua dan kurang mendapatkan pelajaran agama sejak dini atau sebelum sekolah.

Siswa di SDN 17 Lambeh ini banyak yang mempunyai masalah dalam keluarganya ada yang karena ekonomi orang tua mereka yang minim, sehingga orang tua sibuk mencari nafkah dan anak pun tidak mendapatkan perhatian.

Salah seorang guru SDN 17 Lambeh dan dia juga Wali Jorong di Lambeh ini mengatakan bahwa banyak keluarga dari siswa tersebut yang tidak mau tau dan tidak mempedulikan anaknya dan ada juga keluarga dari siswa tersebut yang *broken home* sehingga membuat anak-anak terlantar. Karena dengan yang seharusnya diberikan orang tuanya di rumah dan pada akhirnya siswa tersebut mencari- cari perhatian dengan cara mereka sendiri dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak benar seperti membuat- buat masalah di sekolah, sering datang terlambat, berbicara tidak menyesuaikan dengan guru dan kurang menghormati guru, berbicara kotor, berkelahi.

Karena minimnya pengetahuan Agama siswa dan kurangnya perhatian dari orang tua tersebut membuat mereke melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan oleh anak sekolah. Dan dengan keadaan orang tua yang tidak bisa dan tidak sempat membimbing anak-anaknya, maka diserahkanlah anak-anaknya kepada pihak sekolah yang harapan dari orang tua supaya anak-anaknya mendapatkan pendidikan dan mempunyai akhlak yang baik. Sebagai guru-guru yang akan menjadi teladan bagi siswa di sekolah, sudah banyak

upaya yang dilakukan oleh guru-guru dalam pembinaan akhlak siswa SDN 17 Lambeh, anak-anak tersebut sangat diperhatikan dengan cara, jika siswa tidak datang ke sekolah mereka mencari tau kenapa siswa tersebut tidak masuk sekolah dengan cara menelpon orangtua mereka, atau bahkan ada yang dicari siswa tersebut sampai ke rumah, memberikan teguran secara individu.

Dalam hal pembinaan akhlak siswa di SDN 17 Lambeh juga telah dilakukan oleh guru PAI dengan berbagai usaha. Kegiatan dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan ini adalah dengan menegur langsung apabila siswa berbuat salah memberikan nasehat, melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin di sekolah seperti melaksanakan shalat dhuha setiap harinya, melaksanakan shalat zuhur berjama'ah atau cara-cara lain sesuai dengan situasi dan kondisi.

Diantara upaya yang mengarahkan secara langsung terhadap pembinaan akhlak adalah :

1. Bersikap ramah, berkata sopan, dan hormat kepada guru.
2. Memupuk dan mengembangkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan diantara sesama pelajar.

Namun pembinaan akhlak yang dilakukan itu belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini terlihat masih adanya diantara siswa yang kurang menghargai guru, sering mengucapkan kata-kata kotor dan masih diantara sesama siswa yang berkelahi.

Pelaksanaan pembinaan akhlak dan hasil yang dicapai dari pembinaan yang dilakukan tersebut menimbulkan permasalahan yang nyata bagi penulis, kenapa hasil yang didapatkan dari pembinaan yang dilakukan tersebut belum dapat memperoleh hasil maksimal padahal dari pelaksanaan telah dilakukan dengan semaksimal mungkin. Hal ini tentu menjadi permasalahan dan perlu dicari jawabannya guna untuk perbaikan-perbaikan dalam pembinaan akhlak siswa di masa yang akan datang.

Melihat realita di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan menyusun dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: "**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI SDN 17 LAMBEH Kec. PALEMBAYAN Kab, AGAM**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan yaitu apa saja upaya yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa.

C. Batasan Masalah

Agar lebih memudahkan penulis dalam memahami rumusan masalah di atas maka perlu dibatasi masalah apa yang akan diteliti oleh penulis yaitu Apa Saja Upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa-siswi SDN 17 Lambeh?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

   Untuk mengetahui apa saja upaya yang telah dilakukan guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa SDN 17 Lambeh.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
   b. Untuk menambah wawasan bagi penulis terkait dengan usaha guru dalam mendidik akhlak siswa.
   c. Sebagai sumbangan ilmiah dalam nuansa keilmuan dibidang Pendidikan Agama Islam.
   d. Sebagai panduan bagi guru PAI maupun peneliti dalam usaha mendidik akhlak siswa.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keraguan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul, maka penulis memberi penjelasan terhadap berbagai istilah dan maksud dari kata-kata yang terdapat pada judul sebagai berikut:

Upaya Usaha/ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar,

	dan sebagainya.[10] Usaha yang dilakukan oleh guru PAI.
Membina	Usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[11] Tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa
Akhlak	Sifat dalam jiwa yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[12] Perilaku yang dilakukan oleh seseorang tanpa memikirkan akibatnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, penulis membaginya dalam beberapa kelompok bahasan yang secara garis besar yang terdiri dari 5 bab dan masing-masing sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan dan keguanaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang akan memaparkan tentang pengertian guru PAI, peran guru PAI, tugas guru PAI dalam membina akhlak, upaya guru

---

[10] *Departement Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 1534

[11] *Ibid*, hal 1590

[12] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, cet ke 13, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 3

PAI, akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup akhlak dan pembinaan akhlak.

Bab III, merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, latar penelitian, metode pengumpulan data, informan, teknik analisis data, dan teknik penulisan.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang membahas tentang akhlak siswa di SDN 17 Lambeh.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru PAI

1. Pengertian guru dan guru PAI

Secara etimologi guru adalah orang yang kerjaannya mengajar, dalam kamus Bahasa Indonesia guru berarti orang pekerjaannya mengajar.[13] Kata mengajar diinterprestasikan dalam tiga aspek yaitu bersifat kognitif, psikomotorik, dan bersifat afektif. Dalam ketiga aspek tersebut dapat diketahui bahwa guru pada prinsipnya berusaha membentuk atau mengubah seluruh perilaku peserta didik kepada yang lebih baik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan Undang-undang RI. No. 14/2005 pasal 1 (1) "Guru adalah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[14]

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.[15]

---

[13] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 377

[14] Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.[16]

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dapat diartikan sebagai orang atau sosok yang menjadi suri tauladan yang dapat dipercaya dalam mendidik membimbing dan memberi arahan dalam proses belajar pengajar.

Pelaksanaan pendidikan disekolah guru dapat dibedakan atas dua yaitu guru pendidikan dan guru pendidikan agama, guru pendidikan umum disebut juga dengan guru yang mengajar mata pelajaran umum seperti matematikan, IPA, IPS dan lain-lain. Sedangkan guru agama terutama Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang mengajar mata pelajaran Agama Islam.

Berikut ada beberapa pengertian tentang guru pendidikan agama Islam yaitu:

a. Sidi Gazalba, guru agama adalah seorang yang berpengetahuan agama dan mengajarkan pengetahuannya kepada murid atau

[16] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

kepada orang lain dengan cara mengabdikan diri kepada masyarakat.[17]

b. M. Arifin, guru agama adalah seseorang yang bertanggung jawab sebagai sebenar-benarnya akan kebenaran cita-cita agama sehingga dirinya dimata anak didik betul-betul merupakan personifikasi dari agama yang diajarkannya.[18]

c. Departemen Agama RI, guru agama adalah semua orang yang diangkat menjadi guru agama oleh Depag, pada umumnya guru agama ini mengajar diperguruan agama meliputi, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Agama Negeri, disamping itu ada juga yang bertugas di sekolah umumnya yaitu sekolah yang dikelola oleh kentrian-kementrian selain kementrian agama.[19]

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahamannya tentang agama Islam dan mengajarkan kepada anak didik serta memiliki tingkah laku atau perbuatannya sesuai dengan profesi yang dijalani sebagai guru pendidikan agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

---

[17] Sidi Gazalba, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 121

[18] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkiungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), cet. Ke 3, hal. 121

[19] Departemen Agama RI, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Multiyasa, 1986), hal. 36

2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepadanya, hendaknya guru harus ;[20]

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi umatnya. Jika soerang guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar guru tersebut berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlak mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata mata secarik kertas. Tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan yang darurat, misalnya jumlah murida sangat meningkat, sedangkan jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima seorang guru yang belum berijazah. Tetapi dalam

[20] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan *Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hal 41-44

keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat jasmani

Keadaan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Guru yang berpenyakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, sebab tidak sedikit guru yang memiliki kelainan (cacat sejak lahir) tapi memiliki talenta yang bagus, diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak yang berkebutuhan khusus.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang berakhlak tidak baik tidak akan dipercaya pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik adalah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Jadi dapat dismpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru memang tidak mudah. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi serta memiliki tanggung jawab yang besar. Akan tetapi dibalik itu semua terdapat nilai-nilai amalan yang akan menjadikan manfaat bagi seorang guru, baik manfaat di dunia maupun di akhirat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru PAI dan gur umum itu sama, yitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru PAI selain berusaha memindahkan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Dimana peran guru seperti yang dikatakan oleh Mulyasa ialah sebagai berikut :[21]

a. Guru sebagai pendidk

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

[21] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Ramaja Rosdakarya, 2011) hal, 37-64

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya betanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini. Istilah perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dam kompleks.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik inteletktual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meski mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

f. Guru sebagai inovator

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. Guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat menciptakan hal-hal baru guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.

g. Guru sebagai model dan teladan

Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang

mencerminkan seorang pendidik. Karena, seorang guru merupakan salah satu panutan bagi masyarakat. Guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuannya, selalu mengontrol emosinya, berbaur dengan masyarakat sekitarnya, serta selalu melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

i. Guru sebagai peneliti

Manusia adalah makhluk yang unik, satu sama lain berbeda. Manusia yang satu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Namun, mereka juga memiliki kelemahan yang tidak dimiliki yang lainnya. Demikian pula dengan peserta didik, mereka memiliki keunikan yang beraneka ragam dari waktu ke waktu. Karenanya guru tidak bisa memperlakukan mereka dengan cara yang sama untuk semua peserta didik dan untuk zaman yang berbeda. Hal ini menuntut guru mencari suatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, tingkat perkembangan, serta kebutuhan peserta didik tersebut.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Dalam proses pembelajaran, peserta didik terkadang tidak memiliki motivasi belajar, apalagi menciptakan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kompetensinya. Sebagai motivator, guru berkewajiban menigkatkan dorongan peserta

didik untuk kratif dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena, peserta didik akan sungguh-sungguh belajar apabila memiliki motivasi yang tinggi.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia kedalam pribadi peserta didik. Sebagai seorang guru tentunya tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain, melainkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sehingga terjadi kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui

masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya utnuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Serta untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

o. Guru sebagai aktor

Guru adalah seorang aktor yang memainkan perannya di depan peserta didik sesuai dengan naskah yang telah dibuatnya. Sebagai seorang aktor guru harus benar-benar membawa para penontonnya larut dalam cerita yang sedang

dilakonkannya. Pesan-pesan yang dibawakannya merupakan hal penting yang harus disampaikan kepada peserta didik. Untuk itu seorang guru hendaknya mengetahui, menguasai, serta dapat mengarahkan situasi yang akan terjadi, menguasai materi yang akan dibawakan, mengetahui kehendak para peserta didiknya, menguasai media yang akan digunakan dalam pelakonannya, memperhitungkan waktu yang akan di gunakan untuk membawakan suatu naskah tertentu.

p. Guru sebagai emansipator

Guru harus membina kemampuan peserta didik untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya. Jika kemampuan tersebut telah dimiliki, perasaan rendah diri berangsur-angsur hilang dan bebaslah peserta didik dari keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai emansipator, karena benda yang digarap bukan benda mati, guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang kreatif. Karena itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, memberikan balikan, memberikan kritik, dan sebagainya sehingga mereka merasa memperoleh kebebasan yang wajar.

q. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

r. Guru sebagai pengawet

Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan dan meneruskan semua warisan budaya kepada generasi berikutnya. Seluruh warisan budaya yang berupa pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai yang telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai baru. Guru sebagai pelaksanan pendidikan hendaknya bersikap positif terhadap hasil budaya msayarakat terdahulu dan menyampaikannya kepada peserta

didik. Tugas ini harus dilakukan guru dalam hubungannya sebagai pengawet kebudayaan masyarakat.

s. Guru sebagai kulminator

Dalam setiap proses pembelajaran guru harus mampu menghentikan kegiatannya pada suatu unit tertentu, kemudian maju ke unit berikutnya. Untuk itu diperlukan kemampuan menciptakan suatu kulminasi pada suatu unit tertentu dari suatu kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini nampak dalam bentuk menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama peserta didik, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas dan mengadakan karya wisata. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat kompleks dan harus mampu mengajarkan, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada siswa sehingga men jadi pribadi yang berakhlak mulia dan mempunyai jiwa sosial serta budi pekerti yang baik.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, guru juga mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Tugas guru dibidang profesi merupakan tugas yang berhubungan langsung dengan transfer ilmu dan nilai-nilai kepada anak didik seperti mendidik, membimbing, melatih dan mengajar. Tugas dibidang kemanusiaan dan kemasyarakatan dikarenakan guru terlibat langsung dengan lingkungan sosial dan bentuk hubungan sosial.[22] Tugas guru yang mencakup tersebut memberikan suatu kaharusan bagi seorang guru untuk sanggup mempunyai perilaku atau tingkah laku yang bisa menjadi contoh bagi anak didik, masyarakat dan orang-orang di lingkungannya. Dalam hal ini seorang guru khususnya guru agama hendaknya mempunyai perilaku yang sesuai dengan ajaran agama itu sendiri sebagai suatu kesesuaian antara apa yang diajukan kepada anak didik dan apa yang dilakukan dalam perbuatan sehari-hari.

---

[22] Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), cet. Ke 1, hal 37

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah dan pendidikan itu akan berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik. [23]

Berdasarkan pendapat di atas seorang guru jelas harus selalu waspada dengan segala yang ia perbuat, dikarenakan seorang guru bisa memberi pengaruh yang sangat besar terhadap anak didik, baik perkataan maupun perbuatan. Tugas guru sebagai suatu propesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai propesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik agar anak-anak yang didiknya bisa mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik.

5. Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam

Tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan).[24] Tanggung jawab diarrtikan sebagai sesuatu untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanahkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.

---

[23] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad Fi Al- Islam*, (Beirul Al-Aslam, 1987), Jilid II, hal. 1019

[24] Novan Ardi Wiyani, Barmawi, *Ilmu Pengetahuan Islam*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2009), hal. 138

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanahnya sebagaimana diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalismenya yaitu mengembangkan mutu, kualitas, dan tindak tanduknya. Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.[25]

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, pribadi bangsa yang cakap, memberikan sejumlah norma, akhlak. Guru bertugas mendidik dan mengajar peserta didiknya adalah berupa membimbing memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, nilai-nilai, norma-norma, sikap dan sifat yang baik dan terpuji.

6. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencapai tujuan, yaitu untuk mengembangkan potensi manusia yang baik dan berbudi pekerti.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa-siswinya adalah sebegai berikut:

[25] Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), hal. 138

a. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak islami lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan yang baik dan buruk.
b. Meberikan tauladan kepada siswanya dengan akhlak yang baik.
c. Menekankan memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik.
d. Memelihara pengetahuan tentang akhlak kepada siswa.

Selain beberapa hal di atas, Nata ada beberapa hal lain yang efektif dilaksanakan dalam rangka pembinaan Akhlak siswa yaitu:[26]

a. Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini imam Al Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat. Maka akhlak harus diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.
b. Dalam tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama – kelamaan terasa tidak lagi dipaksa. Misalnya seorang ingin menulis dan mengatakan kata- kata yang bagus mulanya ia

[26] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002) hal 162-164

harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata – kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

c. Pembinaan akhlak melalui keteladanan. Akhlak yang baik hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

d. Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan dari pada kelebihannya. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak mulia hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan. Namun ini bukan berarti menganggap dirinya orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya dihadapan orang lain, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

e. Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berada menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak – kanak misalnya lebih menyukai pada hal – hal yang bersifat rekreatif dan bermain.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil. Meskipun ada beberapa tahap yang memerlukan pemaksaan. Selain itu perlu adanya keteladanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Dalam hal ini guru juga harus mempunyai etika yang baik dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Guru harus menjadi teladan bagi siswanya
2) Guru harus meningkatkan potensi keilmuannya
3) Guru harus memperhatikan murid dengan penuh dedikasi, mengajar dengan baik, mendidik dengan akhklak, serta mendoakan kebersihan dan keselamatan murid-muridnya.[27]

Guru yang terlatih dengan baik akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai

[27] Sya'runi, *Model Relasi Ideal Guru dsan Murid : Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan K. H. Hsyim 'Asy'ari,* (Yogyakarta : Teras, 2007), hal. 9

hasil belajar yang diharapkan. Empat kompetensi tersebut yaitu:

a. Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia.
b. Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan sesama manusia lain secara tulus.
c. Menguasai mata pelajaran yang diajarkan.
d. Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa dalam belajar.

Pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting, sebab ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Karena Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.

Guru agama adalah penopang perkembangan religiussitas anak, karena itu guru agama dituntut memiliki karakteristik, diantaranya:

1. Kepribadian yang baik (akhlak mulia) seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, displin dalam bekerja, dan kreatif tehadap siswa.

2. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan Agama Islam. Guru agam memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
3. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau menuang kemampuannya dalam mengolah proses belajar mengajar seperti ilmu sain, psikologi pendidikan, bimbingan dan konseling dan psikologi agama.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan pada diri anak pengetahuan tentang akhlak.
2. Memlihara pengetahuan akhlak terhadap siswa.
3. Mengembangkan pengetahuan akhlak kepada siswa
4. Memberikan motivasi terhadap siswa agar berakhlak baik
5. Memberikan teladan yang baik terhadap siswa.

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan, dan kegiatan yang

dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[28]

Secara etimolgi kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah sesuatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.[29]

Pembinaan akhlak siswa adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah, dalam hal ini guru-guru pembina dan Kepala Sekolah di kelas ataupun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain : melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat menginteraksikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Disamping itu guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok-pokok bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam poko bahasan yang sedang dikaji.

---

[28] Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta : Belukar, 2006), hal 54

[29] Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 3

Dengan pembinaan Akhlak tentu diharapkan terwujudnya manusia yang ideal yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Secara moralitas pembinaan Akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk moral manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadist. Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Lail (92) : 4 yaitu;



Artinya :" Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda."[30]

Pada dasarnya manusia terdiri dari dua potensi yaitu kebaikan dan keburukan, namun pada diri manusia ditemukan isyarat-isyarat Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia dari pada kejahata, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan. Kecenderungan manusia pada kebaikan lebih dominan disebabkan karena pada diri manusia ada potensi fitrah (kesucian) yang dibawa sejak lahir.

Prinsip akhlak yang paling menonjol adalah manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk

[30] QS. Al-Lail Ayat 4

berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia akan merasa bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang dihalalkan dan diharamkan. Maka bertanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang yang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi.

2. Ruang Lingkup Akhlak

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah disebutkan diatas. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang diproses menjadi benih. Dengan demikian sebagai yangdiciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ath-Thaariq, 86: 5-7 :



Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan".

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupapendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia.Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranyadengan cara tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridho dan ikhlas terhadap segala ketentuan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selaluberdoa kepada-Nya, beribadah, dan selalu mencari keridhoanNya.

Quraish shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah

dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selajutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yaitu dengan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.[31]

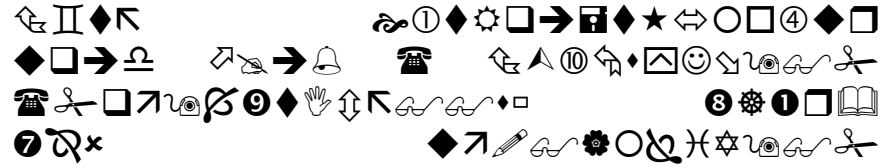
b. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak mulia adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin, orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khusunya dan dihadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya akhlak terhadap diri sendiri.

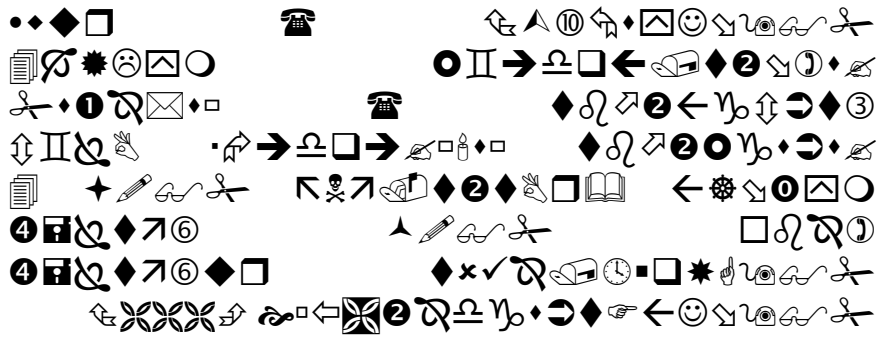
1) Berakhlak terhadap jasmani

a) Senantiasa menjaga kebersihan

Agama islam menjadikan kebersihan sebagian dari iman. Seorang muslim harus bersih atau suci badan, pakaian, tempat. Terutama saat akan melakukan sholat dan beribadah kepada Allah, di samping suci dari kotoran juga suci dari hadas. Allah SWT berfirman:



[31] Akhyar, *Akhlak*, (Pekan Baru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), 2014. hal;97



Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri[137] dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci[138]. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan 2Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.(QS. Al-Baqarah:222)

b) Menjaga makan dan minum

Makan dan minum merupakan kebutuhan vital manusian jika tidak makan dan minum dalam keadaan tertentu yang normal maka manusia akan mati.

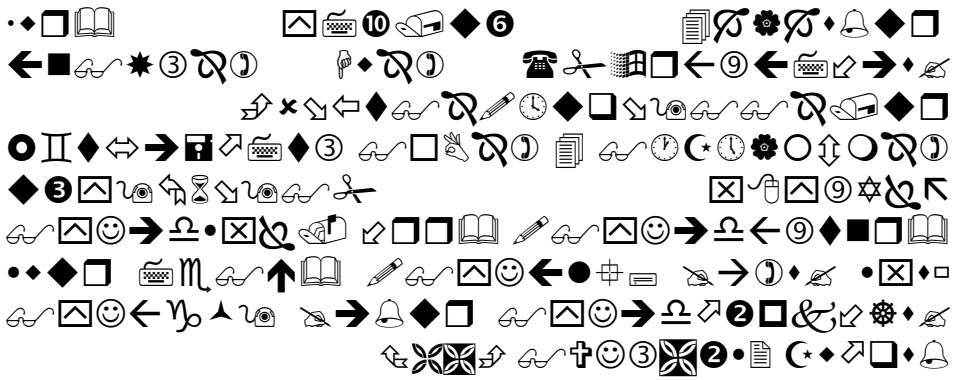
Menjaga kesehatan adalah wajib dan merupakan bagian dari ibadah kepada allah dan sekaligus melaksanakan amanah darinya.[32]

c. Akhlak Kepada orang tua

Salah satu ajara paling penting setelah ajaran tauhid adalah berbakti kepada orang tua bahkan menurut pendapat para ulama

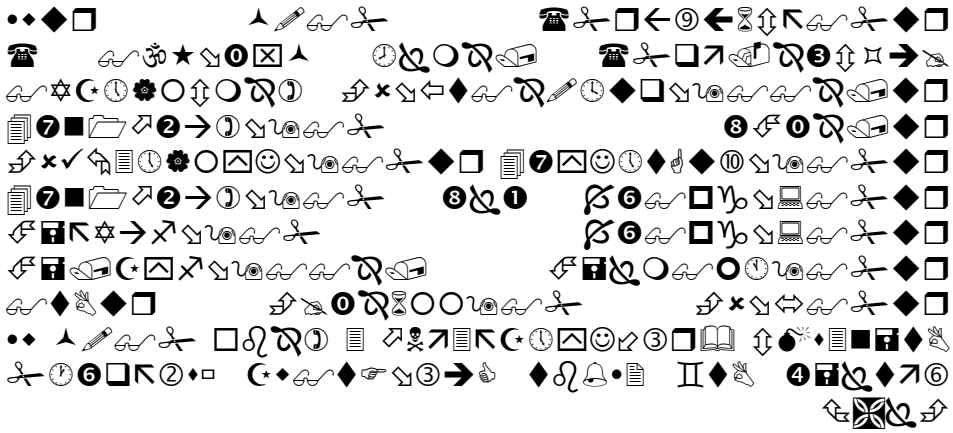
[32] Akhyar, *Akhlak*, (Pekan Baru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), 2014. hal;97

ajaran berbakti kepada pkedua orangtua menempati urutan kedua setelah ajaran.



Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia"

Berbuat baik kepada orang tua dalam bahasa Arab disebut dengan *birrul walidain* yang mempunyai arti berbuat ihsan (berbuat baik) kepadanya dengan menyelesaikan atau menunaikan yang wajib bagi anak terhadap kedua orang tua, baik dari segi moral maupun spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan durhaka terhadap kedua orang tua disebut dengan *uququl waliadain* durhaka terhadap orang tua bisa berupa tidak mematuhi perintahnya, mengabaikan , menyakiti, meremehkan, memandang dengan pandangan hina, mengucap kata-kata kotor atau kasar firman Allah berikut:



Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Hal-hal yang harus dilakukan anak terhadap kedua orang tuanya adalah:

1) Mendengar pembicaraan keduanya

   Anak harus selalu mendengar pembicaraan kedua orangtua, meskipun pembicaraannya berupa ungkapan kemarahan terhadap anaknya.

2) Berdiri ketika keduanya berdiri.

   Ketika orang tua berdiri mempunyai tujuan untuk menghormati kedua orang tua, anak harus selalu menghormati dan menjaga kehormatan orang tua, meskipun jabatan atau kedudukan orang tua lebih rendah dari pada anaknya.

3) Mematuhi perintah keduanya

   Anak harus mematuhi dan menjalankan perintah kedua orang tua, meski perintah tersebut membahayakan anak. Tetapi

seorang anak tidak boleh melaksanakan apabila perintah orang tua bertentangan dengan ajaran agama islam atau perintah ma'siat kepada allah.

4) Tidak berjalan di hadapan keduanya

   Tidak berjalan di hadapan kedua orang tua bertujuan untuk mengagungkan atau menghormati orang tua.

5) Tidak meninggikan suara kepada keduanya

   Seorang anak karena setiap hari berintraksi dengan kedua orang tuanya, membuat mereka lupa bahwa lawa bicara adalah orang tuanya dan menganggap orang tua sebagai teman sendiri sehingga anak mengabaikan tata cara berbicara dengan orang tua.

6) Memenuhi panggilan keduanya

   Ketika orang tua memanggil anak, maka anak harus segera memenuhi panggilan orang tua dengan suara lemah lembut, tidak nada membentak juga tidak dengan suara keras, dan dengan menunjukkan nada penghormata kepada orang tua.

7) Berusaha mendapatkan ridha keduanya

   Dalam melakukan suatu perbuatan, diusahakan agar anak selalu mendapatkan izin untuk memperoleh keridhaan kedua orang tua, baik keridhaan yang berupa perbuatan dan perkataan.

8) Merendahkan diri kepada keduanya

Bersikap rendah merupakan sebuah gambaran atau bentuk ketawadhu'an anak terhadap kedua orang tua, menundukan diri di hadapan orang tua merupakan kewajiban anak yang tidak boleh diabaikan, bersikap sopan, ramah dan tawadhu di hadapan orang tua dan janganlah menjadi anak yang bersikap urakan di depan orang tua.

9) Tidak mengungkit-ungkit jasa atau kebaikan-kebaikan yang telah diberikan anak kepada orang tua.

   Seorang anak tidak boleh menyombongkan diri terhadap orang tua meskipun telah berbut baik kepada orangtua.

10) Tidak melirik keduanya dengan marah

    Berintraksi dengan orang tua, seorang anak harus selalu menyenangkan hati orang tua, tidak boleh melirik keduanya dengan tatapan marah dan menetapnya dengan tajam karena hal tersebut menyinggung perasaan dan menyangkitkan hati orang tua.

11) Tidak mengerutkan dahi di hadapannya

    Anak tidak boleh bermuka masama di depan orang tuanya karena perbuataan ini sama dengan menyusahkan hati orang tua, meskipun anak sedang menghadapi problem yang sangat berat.

12) Tidak bepergiian kecuali dengan izinnya

Mintak izin kepada kedua orang tua merupakan cermin dari penghormatan anak kepada ibu dan bapaknya, bepergian harus dengan izin orang tua.[33]

d. Akhlak kepada masyarakat

Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.[34]

e. Akhlak kepada guru

Guru adalah orang tua kedua, yaitu orang yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi lebih baik sebaimana yang diridhoi Allah azza wa jallla sebagaimana wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua, wajib pula mematuhi perintah para guru selam perintah tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama.

Di antara akhlak kepada guru adalah:

1) Memuliakan tidak menghina atau mencaci-maki guru.
2) Mendatangi tempat belajar dengan ikhlas dan penuh semangat.
3) Datang ke tempat belajar dengan penampilan yang rapi.
4) Diam memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan
5) Bertanya kepada guru apabila ada sesuatu yang belum dia mengerti dengan cara baik.

---

[33] *Ibid*, hal; 90

[34] Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (bogor: ghalia indonesia, 2002

6) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada faedahnya, sekedar mengolok-olok atau yang dilatar belakangi oleh niat yang buruk
7) Menegur guru apabila melakukan kesalahan dengan cara yang penuh hormat
8) Meminimalkan pengaruh luar yang dapat mengganggu konsentrasi belajar
9) Kepercayaan dan penghormatan penuh kepada guru

f. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah ditunjukkan dengan terciptanya suasana yang baik serta pemeliharaan lingkungan agar tetap membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri. Ajaran islam selalu menuntut keseimbangkan semua hal dalam kehidupan manusia sehingga tidak mengizinkan manusia untuk lebih atau hanya memperhatikan satu sisi dengan mengabaikan sisi yang lain sehingga terjadi intraksi yang harmonis antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam.

Menurut Quraish Shihab dalam memanfaatkan alam manusia tidak hanya dituntut untuk tidak bersikap angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah

sebagai pemilik alam ini. Manusia dituntut tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri atau sekelompok saja tetapi kemaslahatan semua pihak.

Ada beberapa hal yang harus dipahamai sebagai bentuk akhlak baik kepada lingkungan hidup agar kita bisa melaksanakannya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan tidak melakukan kerusakan di dalamnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, siapapun orangnya melakukan kerusakan lingkungan hidup dianggap sebagai suatu tidak baik sehingga orang munafik sekalipun tidak mau dituduh telah melakukan kerusakan Allah berfirman:





Artinya: 11.Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi[24]". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. QS al-Baqarah: 11-12).[35]

3. Macam-macam Akhlak

[35] Q.S Albaqarah ayat 11-12

Dalam memberikan uraian tentang akhlak, tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan yang dilahirkan oleh manusia itu sendiri, karena akan ditemui dengan perbuatan-perbuatan baik dan juga perbuatan yang buruk untuk mengetahui baik atau buruknya perbutan tersebut patokannya adalah Al-qur'an dan As-sunnah secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua maca yaitu:

a. Akhlak Mulia

1) Shiddiq

Shiddiq artinya benar atau jujur, lawan dari dusta aatu bohong. Seorang muslim di tuntut selalu dalam keadaan benar lahir dan batin, benar hati, benar perkataan dan benar perbuatan. benar hati, apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segi penyakit hati. Benar perkataan apabila semua yang dikatakannya adalah kebenaran bukan kebohongan. dan benar perbuatan apabila semua yang dilakukan sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama.

Orang yang berpegang kepada kejujuran dan memperhatikan prinsip kejujuran pada setiap problem yang dihadapinya dan melaksanakan menurut dasar hukum yang benar yang demikian merupakan salah satu tingkat agama yang kokoh.

2) Amanah

Artinya dapat dipercaya dengan pengertin yang lebih luas mencakup banyak hal: menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain menjaga diri sendiri, serta menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

3) Istiqomah

Secara etimologi, *istiqamah* berasal dari kata *istaqoma-yastaqima* yang berati tegak lurus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istiqomah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.

Secara terminologi akhlak, istiqomah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantanga dann godaan. Seseorang yang istiqomah adalah laksana batu karang ditengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walau diterjang oleh ombak yang besar sekalipun.

4) Iffah

Menurut bahasa berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Sedangkan menurut istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang merendahkan, merusak dan menjatuhkan. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh bentuk rupanya, kekayaannya dan jabatannya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya. Untuk menjaga kehormatan dari tersebut setiap orang haruslah menjauhkan diri

dari segala perbuatan dan perkataan yang larang Allah SWT. Dia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya tidak saja dari hal-hal yang haram bahkan harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang bertentangan dengann kehormatan dirinya.

5) Tawadhu

Artinya rendah hati lawan dari sombong atau takabbur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya sendiri secra berlebihan. Bentuk dari sikap tawadhu adalah bergaul dengan orang lain dengan ramah, serta tidak memandang dirinya lebih baik dari oang lain.

6) Malu

Adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan susuatu yang lebih rendah atau tidak baik. Malu merupakan ciri khas perangai manusia yang menyikapi nilai iman seseorang dan berpengaruh bagi tinggi rendahnya akhlak seseorang. Orang yang mempunyai rasa malu, senantiasa dapat menahan diri dari perbuatan yang mengganggu manusia dan tidak mau menuntut kata-kata yang keji, hina dan buruk.

7) Sabar

Secara bahasa sabar berati menahan dan mengekang. Sedangkan menurut istilah sabar berati menahan diri dari segala sesuatu yan tidak disukai karena mengharap ridho Allah.

Menurut Al-Ghazali sabar merupakan ciri khas manusia, binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Binatang tidak memerlukan sifat sabar karena binatang di ciptakan tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsunya, bahkan hawa nafsu itulah satu-satuya yang mendorong binatang untuk bergerak atau diam. Binatang juaga juga tidak memiliki kekuatan untuk menolak hawa nafsunya. Sedangkan malaikat tidak memerlukan sifat sabar karena memang tidak ada hawa nafsu yang harus dihadapinya. Malaikat selalu cendrung kepada kesucian, sehingga tidak diperlukan sifat sabat dalam memelihara dan mempertahankan kesuciannya itu.

8) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Menurut M. Quraish Shihab tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan

untuk memintak maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf.[36]

9) Hikmah (kebijaksanaan)

Hikmah adalah keadaan jiwa yang bisa menentukan hal-hal yang benar diantara yang salah dalam urusan ikhtiarnya.

10) Adil

Adalah kekuatan jiwa yan dapat menuntun amarah dan syahwat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah.[37]

b. Akhlak tercela

1) Berbohong

Berbohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai tidak cocok dengan sebenarnya.

2) Takabur

Takabur ialah merasa atau mengaku dirinya benar, tinggi, mulai melebihi orang lain. Takabur ialah merasa dirinya hebat diantara orang lain.

3) Dengki

Dengki ialah rasa atau sikap yang tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lainn dan berusaha

[36] Yunahar ilyas,*Kuliah AhklakLembaga Pengajian Dan Pengantar Islam*(yogyakarta: lppl 1999) cet.1 H. 81

menghilankan kenikmatan yang diperoleh orang lain dan berusaha menghilangkann kenikmatann itu dari orang tersebut.

4) Bakhil

Bakhil artinya kikir, orang yang kikirialah orang yang sangat hemat denga apa yang menjadi miliknya, tetapi hematnyadengan sangat dan berlebihan sehingga sukar baginya mengurangi sebagian apa yang dimilikinya itu untuk diberikan kepada orang lain.[38]

4. Pembentukan Pendidikan Akhlak bagi Siswa

Pembentukan pendidikan akhlak bagi siswa yaitu dengan berakhlak serta membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecil hal itu preode yang sangat penting bagi perkembangan moralitas anak. Para filosof Islam sepakat bahwa sangatlah penting pembentukan pendidikan moralitas bagi anak, sehingga haruslah menjadi perhatian serius. Sebagaimana pepatah lama mengatakan bahwa pendidikan di waktu kecil ibarat melukis di atas batu pendidikan di waktu besar ibarat melukis di atas air.

Pembentukan akhlak yang paling utama adalah ditanamkan diwaktu kecil, maka apabila seorang anak dibiarkan melakukan

[38] Rahman Ritonga,*Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*(Bukittinggi 2005) cet. 1.H. 219

sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya maka ia akan sukar meluruskannya. Artinya bahwa pendidikan akhlak atau budi pekerti yang luhur wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, atau disekolah dan jangan dibiarkan anak-anak hidup tanpa pendidikan, bimbingan, petunjuk, bahkan sejak kecil hendaklah dididik dengan penuh arif, sehingga ia tidak terbiasa dengan adat kebiasaan yang tidak baik.

Setiap orang bisa mendapatkan akhlaq yang mulia, hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan, bersungguh-sungguh, dan melatih dirinya. Maka, ia dapat menjadi orang yang berakhlaq mulia dengan beberapa perkara, di antaranya:[39]

a. Hendaklah ia mengamati dan menelaah kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya
b. Bersahabat dengan orang yang kita kenal akan akhlaknya yang baik
c. Hendaklah ia memperhatikan akibat buruk dari berakhlak tercela
d. Hendaklah ia selalu menghadirkan gambaran akhlak mulia Rasulullah.

Selain yang diatas, ada lagi proses pembentukan akhlak bagi siswa yang itu bisa dilakukan dengan duacara diantaranya:[40]

---

[39]Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*: *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 47.

[40]Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini,Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang tua*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 40.

a. Pembentukan Berdimensi Insani

Pembentukan kepribadian berdimensi insani ini biasanya bisa bersifat *ummi* yaitu pendidikan lewat at-Tarbiyah Qabl al-Wiladah, at-Tarbiyah ma'a al-Ghayr serta at-Tarbiyah al-Nafs. Bisa juga bersifat *ummah* yaitu mendidik lewat metode memberi teladan yang baik bagi siswa, memperhatikan pergaulannya sesama teman selalu memberi bimbingan dan nasihat kepada anak atau siswa.

b. Pembentukan Berdimensi samawi

Yaitu mendidik dengan cara serta nilai-nilai yang penuh dengan ke-islaman lebih-lebih kepada Tuhannya, misalnya membangun dan memupuk sentralitas, ketakwaan, dan membangun keteladanan dan kebiasaan yang baik. Akhlak sebagai salah satu nilai tertinggi dalam agama dan harus diwujudkan dalam sebuah system. Pendidik/pembina pertama dan utama adalah orang tua, kemudian guru. Sikap si anak terhadap agama dalam membentuk moral dan akhlak dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disayanginya.

Guru agama dapat membuat dirinya disayangi muridnya sehingga pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah

terjadi. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai anak akan sukar sekali bagi guru untuk membina sikap positif anak terhadap agama. Orang tua maupun guru agama akan disenangi oleh anak didiknya, apabila mereka dapat memahami perkembangan jiwa dan kebutuhan-kebutuhannya, lalu melaksanakan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan umur anak.[41]

[41]Theo Riyanto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini,Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang tua,* (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 40.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*fieldresearch)* yang menggunakan kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan hal-hal yang diteliti apa adanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiono "metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian apa adanya.[42]

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggambarkan dan meneliti langsung kelapangan sehingga penulis dapat mengetahui keadaan-keadaan sesungguhnya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SDN 17 Lambeh. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di lokasi ini karena disinilah penulis temukan permasalahan yang menarik yang perlu dibahas secara ilmiah. Penelitian ini membahas mengenai "Akhlak Siswa di SDN 17 Lambeh ".

C. Informan

Informan adalah suatu yang bermanfaat tuntuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, dia berkewajiban secara

[42]Sugiono, *MetodePenelitianPendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 13

sukarela meberikan informasi. Anggota penelitian ini terdiri dari dua bentuk informan, yaitu informan kunci dan informan pendukung.[43]

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah guru PAI, sedangkan informan pendukung adalah siswa.

D. **Teknik pengumpulan data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis gunakan beberapa cara teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, tetapi juga objek-objek dalam lain, teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan prilaku, proses kerja, gejala-gejala dalam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[44]

Observasi penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana cara bersikap yang dilakukan oleh para siswa SDN 17 Lambeh ini.

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada

[43]Sugiono, *MetodePenelitianPendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 297

[44]Sugiono, *MetodePenelitianPendidikanPendekatan, Kuantitatif, Kualitatifdandan R % P,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 203

responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviwer (s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara langsung.[45]

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subjek. Metode wawancara ini penulis lakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang Akhlak siswa SDN 17 Lambeh.

E. Teknik analisa data

Untuk menganalisis data yang dikumpulkan maka penulis mengggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang telah diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat 3 alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses penyelidikan atau identifikasi satuan, penyederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data. Langkah ini dilakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperiksa dilakukan penyelidikan dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

[45]JokoSubagiyo, *MetodePenelitianDalamTeoridanPraktek*, (Jakarta : RinekaCipta, 2006), h. 39

2. Display Data danVerifikasi

Display data yaitu penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudianin formasi yang diperoleh, baik melalui observasi maupun dari wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan focus masalah yang penulis teliti. Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian.

3. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan dan mengunakan sumber lain.

Triangulasi dengan sumber lain berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal yang dapat dilakukan dengan cara :

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang upaya apa saja yangdilakukan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDN 17 Lambeh. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis melakukan wawancara dengan guru PAI SDN 17 Lambeh yang berjumlah satu orang. Untuk menambah data, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa kelas IV sampai kelas VI karena pengambilan data awal, gejala-gejala yang bermasalah banyak terlibat siswa kelas IV sampai Kelas VI.

Upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDN 17 Lambeh sudah melakukan berbagai cara supaya siswa siswinya memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa siswa yang belajar di SDN 17 Lambeh ini mempunyai masalah yang komplit dan pada umumnya siswa yang belajar disini dikatakan bermasalah karena kebanyakan siswa yang masuk di sekolah ini merupakan siswa yang berasal dari keluarga yang pendidikannya rendah dan sebagian besar siswa di sekolah ini berasal dari keluarga yang ekonominya rendah dan keluarga *broken home*. Dengan keadaan seperti ini tentu ada usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk tingkah laku atau akhlak siswa supaya siswa tersebut menjadi pelajar yang bermutu dan juga merubah *image* sekolah dan juga dari pandangan orang luar. Berbicara tentang akhlak, guru merupakan panutan bagi siswa agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, apalagi guru PAI yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam

membentuk akhlak siswa di sekolah, upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak siswa di SDN 17 Lambeh di dalam dan di luar kelas yaitu:

1. Upaya guru membina akhlak di dalam kelas
    a. Memotivasi

Sebagai seorang pendidik guru PAI tentu mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pembentukan akhlak siswa di sekolah dan dalam pembentukan akhlak tersebut tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena suatu kebiasaan seseorang yang menjadi darah daging baginya sangat sulit untuk membentuk kepada suatu perubahan yang lebih baik. Hal pertama yang hendaknya dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan motivasi agar siswa mendapat semacam pencerahan dari seorang guru, karena siswa juga membutuhkan dorongan dari orang lain untuk perubahan yang akan terjadi pada dirinya, motivasi yaitu dorongan atau ransangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain tersebut mendapat masukan dan ada suatu hal yang muncul dalam dirinya setelah mendapatkan motivasi tersebut. Agar siswa dapat merubah tingkah lakunya kepada hal-hal yang baik, sebagai pendidik guru memberikan hal sebagai berikut :

Memotivasi untuk berbuat akhlak yang baik kepada siswa tak dapat dipungkiri. Guru adalah seorang model bagi siswa yang mana siswa siswa cenderung meniru terhadap apa yang dilhihatnya. Sebagai seorang model seharusnya guru memberikan contoh-contoh akhlak yang baik dan santun karena

guru adalah panutan bagi siswa siswinya dan juga terlibat dalam pembentukan akhlak bagi siswa yang menerima pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 17 Lambeh, ia menyatakan bahwa :

"Saya sudah memberikan motivasi kepada siswa untuk berakhlak yang baik yaitu dengan dimulai dari diri saya sendiri seperti dicontohkan teladan yang baik dan nyata yaitu Nabi Muhammad Saw. bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik atau contoh bagi orang tua atau seorang guru untuk mendidik anaknya. Untuk itu seorang guru harus dapat menjadi contoh atau suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Seperti saya mencontohkan bagaimana cara bertutur kata yang baik, baik itu kepada sesama teman maupun kepada yang lebih tua, cara berbicara kepada guru saat proses pembelajaran, kebanyakan siswa disini akhlak berbicara kurang baik, saya sendiri langsung mengatakan kepada siswa bagaimana betutur kata yang baik, jujur dan juga bagaimana cara mengormati orang lain dan siswa pun ada yang menanggapinya dengan baik dan ada yang hanya main-main saja".[46]

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa bernama Tiva , ia menyatakan :

" Motivasi yang diberikan kepada kami tentang bagaimana berakhlak yang baik, seperti bertutur kata yang baik dan menghormati guru dan orang yang lebih tua sudah sering dilakukan kepada kami namun masih banyak dari teman kami yang tidak melakukan apa yang dikatakan oleh guru".[47]

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI sudah memberikan tauladan akhlak yang baik kepada siswa seperti memncontohkan cara bertutur kata yang baik, baik kepada yang lebih kecil, teman sebaya maupun yang lebih tua dan juga menjarkan bagaimana cara menghormati orang lain. Hal ini sudah sangat cukup untuk dapat membina akhlak yang lebih baik lagi.

a. Nasehat

[46] Wawancara pribadi dengan guru PAI pada tanggal 14 oktober 2019
[47] Wawancara dengan Tiva pada tanggal 14 oktober 2019

Guru merupakan sosok manusia yang sangat berpengaruh terhadap masa depan dan karir siswa siswinya. Guru yang dengan penuh keikhlasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan menghasilkan para generasi muda yang hebat dan berkualitas. Selain dari aspek keilmuan yang diberikan, hal tersebut juga tak lepas dari nasehat-nasehat sang guru saat berada di dalam kelas. Seorang guru PAI hendaknya selalu memberi nasehat jika ada siswa yang tidak baik akhlaknya baik itu dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 17 Lambeh, beliau menyatakan :

> "Saya selalu menasehati siswa kapan saja mereka tidak berakhlak yang baik di sekolah dengan cara memanggilnya kemudian memberinya nasehat hanya berdua saja karena siswa yang lain tidak terganggu dan siswa yang bermasalah tidak berkecil hati dengan siswa yang lain. Siswa ada yang menanggapinya dengan mendangar apa yang disampaikan namun ada juga siswa yang hanya mendengarkan tapi tidak melakukan apa yang dinasehatkan kepadanya".[48]

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang bernama Rino, ia menyatakan :

> " Guru Kami selalu memberikan nasehat kepada kami jika kami tidak berakhlak yang baik, seperti memanggil siswa yang tidak berakhlak yang baik tersebut".[49]

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa guru PAI di SDN 17 Lambeh ini sudah memberikan nasehat kepada siswanya jika siswanya tidak melakukan akhlak yang baik. Hal ini sudah sangat cukup bagus untuk bisa membina akhlak siswa yang lebih baik lagi.

[48] Wawancara pribadi dengan guru PAI pada tanggal 11 oktober 2019
[49] Wawancara dengan Rino pada tanggal 11 oktober 2019

b. Hukuman

Hukuman dalam pendidikan mempunyai arti yang sangat penting, pendidikan yang lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti, siswa disruh berdiri di depan kelas sambil menerangkan apa yang sedang dipelajari dan juga dipukul dalam arti tidak menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, menghindari memukul wajah, memukul dengan sekedarnya saja dengan tujuan untuk tidak lebih dan tidak kurang untuk mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru PAI di SDN 17 Lambeh, beliau menyatakan :

"Apabila siswa melakukan kesalahan atau tidak berakhlak yang tidak baik di dalam kelas maka saya memberikan sanksi seperti, siswa disuruh berdiri di depan kelas sambil menerangkan apa yang sedang dipelajari dan disuruh untuk membersihkan wc. Siswa yang diberi sanksi sikap mereka ada yang berubah namun sebagian besar dari mereka masih banyak melakukannya kembali".[50]

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang bernama Rikardi, ia menyatakan:

"Di dalam kelas jika kami melakukan akhlak yang tidak baik maka guru kami selalu memberikan kami sanksi dengan menyuruh kami berdiri di depan kelas sambil mengulang pelajaran yang diberikan guru".[51]

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru selalu memberikan sanksi kepada siswa siswinya yang tidak berakhlak baik di dalam kelas, seperti menyuruhnya berdiri di depan kelas sambil menerangkan

[50] Wawancara pribadi dengan guru PAI pada tanggal 14 oktober 2019
[51] Wawancara dengan vella pada tanggal 14 oktober 2019

kembali pelajaran yang sedang dipelajari dan membersihkan wc. Hal ini sangat bagus untuk membina akhlak siswa yang tidak baik.

b. Upaya guru PAI membina akhlak di luar kelas

a. Kedisiplinan

Untuk terwujudnya kedisiplinan di sekolah harus ada usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak sekolah agar tercapainya visi dan misi dari sekolah tersebut, salah satunya menciptakan dan mengembangkan pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan sikap simpati, empati, dan setia kawanan sosial. Jika kedisiplinan tidak ditegakkan maka sudah jelas tujuan pendidikan tidak akan tercapai, siswa akan bersikap seenaknya saja, maka untuk menciptakan suatu lembaga seperti sekolah harus ada peraturan ditetapkan oleh pihak sekolah. Di SDN 17 Lambeh telah menetapkan peraturan-peraturan sekolah yang mana dalam menegakkan peraturan ini semua guru bekerja sama agar peraturan ini terlaksana dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan :

"Di sekolah ini kami sudah menegakkan disiplin sekolah dengan tegas, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab semua warga sekolah dan termasuk saya sendiri yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa siswi dan menjadi teladan bagi mereka semua".[52]

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang bernama Friska, ia menyatakan :

[52] Wawancara pribadi dengan guru PAI pada tanggal 14 oktober 2019

" Kedisiplinan di sekolah ini sudah sangat tegas, namu masih banyak dari kami yang suka melanggarnya karena disiplin atau tidaknya pasti naik kelas juga"[53]

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penegak disiplin sekolah tidak hanya guru PAI saja namun semua guru termasuk kepala sekolah beserta karyawannya, dan sekolah memberikan ganjaran bagi siswa yang melanggar aturan di sekolah yaitu berupa hukuman atau denda.

b. Mencontohkan cara berakhlak yang baik di luar kelas

Di sekolah guru merupakan faktor dominan dan penting dalam pendidikan formal dan umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh.

Guru mempunyai kedudukan yang khusus dalam lingkungan sekolah. Perilaku dan penampilan akan membekas dan banyak mewarnai kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Maka dari semua ini dimanapun berada baik di dalam maupun di luar kelas guru harus memberikan contoh akhlak yang baik.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan :

" Saya selalu memberikan contoh berakhlak yang baik di luar kelas, seperti cara bertemu dengan teman yaitu bersalaman, saling tegur jika bertemu, bertutur kata yang lemah lembut dan siswa pun ada yang melakukan dan masih banyak yang melakukan apa yang sering dicontohkan kepada mereka"[54]

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang bernama Rifkal, ia menyatakan:

[53] Wawancara dengan Friska pada tanggal 14 oktober 2019
[54] Wawancara pribadi dengan guru PAI pada tanggal 14 oktober 2019

"Guru-guru di sekolah ini selalu bersikap baik dan tidak pernah berkata kotor".[55]

Dan di perkuat lagi dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang bernama vina, ia mengatakan:

"Guru di sekolah kami selalu mencontohkan akhlak yang baik namun dari teman-teman dan adik-adik masih banyak yang tidak melakukannya"[56]

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa di luar sekolah guru selalu memberikan contoh berakhlak yang baik. Hal ini bagus untuk membina akhlak yang baik untuk siswa.

c. Menegur siswa jika ada yang melanggar

Di sekolah guru bukan hanya bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga menjadi orang tua kedua bagi siswa siswinya. Guru bertanggung jawab terhadap setiap perilaku yang dilkakukan oleh siswa siswinya baik di di dalam maupun di luar kelas. Seperti berkata kotor terhadap teman, berkelahi dengan teman.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan:

"Saya selalu menegur siswa siswi yang tidak berakhlak yang baik, yaitu dengan cara memanggilnya ke kantor dan langsung memberitahukan bagaimana seharusnya dia berakhlak". [57]

Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang bernama Deni; ia menyatakan:

"Setiap kami melanggar akhlak yang tidak baik guru selalu menegur kami dengan cara memanggil kami ke kantor"[58]

[55] Wawancara dengan Rifkal pada tanggal 14 oktober 2019
[56] Wawancara dengan Vina pada tanggal 14 oktober 2019
[57] Wawancara pribadi dengan guru PAI pada tanggal 14 oktober 2019
[58] Wawancara dengan Deni pada tanggal 14 oktober 2019

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru di SDN 17 Lambeh ini sudah melakukan tanggung jawabnya dengan baik, bukan hanya di dalam kelas guru juga memperhatikan akhlak siswa di luar kelas. Setiap siswa yang melanggar guru langsung memanggilnya dan bahkan langsung menegurnya di tempat kejadian. Hal ini sudah sangat bagus untuk bisa membina akhlak siswa untuk yang lebih baik lagi.

d. Memberi hukuman jika melanggar di luar kelas

Peraturan bukan hanya berlaku di dalam kelas saja namun peraturan juga berlaku di luar kelas. Siswa yang melanggar di luar kelas harus diberikan sanksi atas perilaku yang dilakukannya. Sanksi yang diberikan itu untuk mendidik bukan untuk menyakitinya, seperti jika ada siswa yang melanggar dan jika kesalahannya berat siswa di suruh meberishkan wc, memungut sampah seluruh pekarangan sekolah. Jika kesalahan yang dilakukannya di begitu berat maka diberi hukuman seperti hormat bendera.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, beliau menyatakan:

"Di sini bukan hanya saya semua guru akan memberikan siswa hukuman jika mereka melanggar di luar kelas yaitu jika kesalahannya berat maka akan diberi hukuman yang berat pula seperti membersihkan wc dan memungut sampah dan jika kesalahannya ringan maka siswa diberi hukuman hormat bendera dan berdiri satu kaki dalam beberapa menit".[59]

Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa yang bernama Metri, ia menyatakan :

" Jika dari kami ada yang melanggar di luar kelas maka guru akan langsung memanggil dan memberi hukuman yang pantas atas perbuatan kami".[60]

[59] Wawancara pribadi dengan guru PAI pada tanggal 14 oktober 2019
[60] Wawancara dengan Metri pada tanggal 14 oktober 2019

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan memberi hukuman yang mendidik maka siswa akan bisa berakhlak yang baik dan hal ini sangat bagus digunakan untuk membina akhlak siswa kepada yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan peneltian maka terjawablah permasalahan yang dikemukakan pada Bab I. Setelah penulis mengalisa dari permasalahan yang ditemukan penulis menyimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam membina akhkak siswa di SDN 17 Lambeh telah dilakukan oleh guru PAI dan juga pihak sekolah dengan semaksimal mungkin, akan tetapi dari upaya dilakukan tidak ada perubahan pada akhlak siswa. Siswa di sekolah ini masih mempunyai akhlak kurang baik dan kedisiplinan siswa sangat minim sekali. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan memotivasi memberi tauladan yang baik, memberi nasehat agar siswa berakhlak yang baik, memberi hukuman bagi siswa yang tidak melakukan akhlak yang baik, dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk membuat peraturan yang tegas di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan diatas penulis mengajukan beberapa saran berikut :

1. Kepada siswa SDN 17 Lambeh hendaknya mengikuti aturan dan bimbingan yang diberikan di oleh guru di sekolah.
2. Kepada semua majelis guru hendaknya selalu memotivasi siswa dan tidak pernah bosan untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar siswa mempunyai akhlak yang lebih baik lagi.

3. Kepada kepala sekolah SDN 17 Lambeh hendaknya mewajibkan siswa untuk mengikuti semua tata tertib yang ada di sekolah dan juga training motivasi yang berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa bagaimana seharusnya untuk menjadi siswa yang baik.
4. Kepada orang tua siswa, untuk meningkatkan perhatian dan bimbingan serta kepedulian kepada anak, kerena orang tua adalah pendidik pertama dan yang utama bagi anak untuk membentuk akhlak anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Q.S Al- Ahzab ayat 21

Q. S Ali- Imran ayat 104

Q. S Al- Lail ayat 4

Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*: *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Jakarta: Arga, 2001

Akhyar, *Akhlak,* Pekan Baru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2014

Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: ghalia Indonesia, 2002

As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005

Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta : Belukar, 2006

Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

———————, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 2000

———————, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001

Departemen Agama RI, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Multiyasa, 1986

Departement Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000

Gazalba, Sidi, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 121

Ilyas, Yunahar,*Kuliah AhklakLembaga Pengajian Dan Pengantar Islam*(yogyakarta: lppl 1999) cet.1

Kementrian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika, 2003

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkiungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997, cet. Ke 3

Mudyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011

Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, cet. Ke-13

————————, Akhlak Tasawuf, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002

Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009

Ritonga, Rahman,*Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*(Bukittinggi 2005) cet-1

Riyanto, Theo dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini,Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang tua,* Jakarta : Grasindo, 2004

Subagiyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* Jakarta : RinekaCipta, 2006

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2008

————————, *MetodePenelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatifdan dan R & D,* Bandung: Alfabeta, 2008

Sya'runi, Model Relasi Ideal Guru dsan Murid : Telaah Atas Pemikiran Al-Zarnuji dan K. H. Hsyim 'Asy'ari, Yogyakarta : Teras, 2007

Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

Wiyani, Novan Ardi, Barmawi, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2009

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011